



Website Jurnal Damar Pedalangan: <https://jurnal2.isi-dps.ac.id/index.php/damar>

PENCIPTAAN KARYA PAKELIRAN SAJAK “GEDOG GERODOG”

I Gusti Agung Bayu Senopati^{1*}, I Made Sidia², I Gusti Ngurah Gumana Putra³

^{1,2,3} Program Studi Seni Pedalangan ISI Bali

* Penulis Korespondensi. (Afiliasi Penulis Korespondensi dan Alamat Afiliasi)

Alamat e-mail: bayusenopati12@gmail.com, I Gusti Agung Bayu Senopati

INFO ARTIKEL

Diterima pada:

23 Februari 2025

Direview pada:

1 April 2025

Disetujui pada:

15 Mei 2025

KEYWORDS

Pakeliran Sajak
Gedog Gerodog
Sejarah Wayang

DOI:

<https://doi.org/10.59997/dmr.v5i1.4887>



©2024 Penulis.

Dipublikasikan oleh Program Studi Pedalangan, Institut Seni Indonesia Denpasar.

Artikel ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi [CC-BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

ABSTRAK

The final project script of the Independent Study Project was conducted for one semester at the Sanggar Seni Hari Dwipa Gamelan Group, with the aim of creating a Balinese puppetry art work called Pakeliran Sajak Gedog Gerodog, which raises the phenomenon of Gedog Gerodog in the world of Balinese puppetry. This final project research uses a combination research method, namely quantitative research method and qualitative research method, with data collection through interviews and observations. The results of the study show that Gedog Gerodog is a phenomenon that is mystical and realistic, which occurs because puppets are starting to be forgotten in modern times as a means of worship. The Pakeliran Sajak Gedog Gerodog artwork creates a new concept in the world of puppetry, by combining poetry and puppetry, using the Panca Sthiti Ngawi Sani method, which includes Ngawi Rasa (Inspiration Stage), Ngawacak (Exploration Stage), Ngarencana (Conception Stage), Ngawangun (Execution Stage), and Ngebah (Performance Stage). This concept enables a more dynamic and interactive puppet performance. The Pakeliran Sajak Gedog Gerodog artwork also has educational value, as it can be a means to introduce and preserve Balinese puppetry culture. In addition, this artwork can also be an inspiration for other artists and researchers to develop innovative and creative art works.

PENDAHULUAN

Fenomena pergeseran minat generasi muda terhadap seni tradisi Bali, khususnya seni pedalangan, menjadi persoalan mendasar dalam dinamika kebudayaan kontemporer. Kian masifnya arus globalisasi, penetrasi teknologi digital, serta perubahan pola konsumsi budaya masyarakat menyebabkan nilai-nilai luhur warisan budaya tak lagi menjadi bagian signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, eksistensi seni pedalangan menghadapi ancaman serius, bukan hanya dari sisi apresiasi, namun juga dari aspek regenerasi dalang muda yang memiliki pemahaman mendalam terhadap filosofi, teknik, dan estetika pertunjukan wayang.

Peninggalan budaya seperti wayang Bali sejatinya merupakan entitas seni yang kompleks dan sarat makna, melibatkan dimensi ritual, edukatif, hingga ekspresi estetis. Namun, dalam kenyataan sosial hari ini, wayang mulai tersingkir dari ruang-ruang publik dan domestik, tergantikan oleh hiburan instan yang tidak memberikan ruang perenungan filosofis. Fenomena ini menjadi pemantik bagi penggarap untuk mengajukan tawaran konseptual baru melalui sebuah bentuk pertunjukan inovatif yang disebut sebagai "Pakeliran Sajak".

Pakeliran Sajak bukan sekadar eksperimen estetis, melainkan hasil dari perenungan mendalam terhadap kondisi sosial budaya serta bentuk respons artistik atas degradasi nilai tradisi dalam masyarakat modern. Secara visual karya Pakeliran

Sajak dinikmati melalui penalaran berbasis objektif dan subjektif untuk menugkap nilai-nilai estetis-filosofisnya. Sejalan dengan itu nilai estetis dapat dikenali melalui bentuk, struktur, dan unsur-unsur penyusun karya; sedangkan secara subjektif, keindahan ditentukan oleh pengalaman dan selera penikmatnya” [1, hlm. 7]

Pakeliran sajak dapat dipahami sebagai suatu konstruksi estetis yang menyatukan dimensi-dimensi intertekstual dan intermedial dalam ruang pertunjukan, di mana fragmen-fragmen puisi diposisikan tidak hanya sebagai teks lirikal melainkan sebagai agen performatif yang mengartikulasikan dinamika dialektis antara kata, tubuh, suara, dan ruang. Dengan mekanisme sinergis ini, pakeliran sajak memfasilitasi pembentukan persepsi yang bersifat transformatif dan multilapis, di mana penonton tidak semata-mata mengalami resonansi emosional, melainkan turut dilibatkan dalam proses dekonstruksi dan rekonstruksi makna yang bersifat kontemplatif sekaligus kritis. Melalui penggunaan semiotika kultural dan estetika fenomenologis, pakeliran sajak menempatkan dirinya sebagai medium epistemik yang mampu menjembatani subjektivitas individu dengan kesadaran kolektif, sehingga persepsi-persepsi yang terbangun melampaui dimensi estetika permukaan dan merambah pada pembentukan narasi kebudayaan yang inklusif, dinamis, dan relevan dengan konteks ekosistem budaya yang terus berkembang.

Dalam karya ini, penggarap mengangkat mitos lokal *Gedog Gerodog* sebagai medium penciptaan. *Gedog Gerodog* diyakini sebagai isyarat gaib ketika keluarga datang mulai melupakan wayang, mengandung pesan bahwa kelangsungan seni pedalangan harus dirawat secara spiritual dan material. Interpretasi ini menjadi fondasi ideologis sekaligus dramaturgis dari pertunjukan yang diciptakan.

Karya "Pakeliran Sajak: *Gedog Gerodog*" merupakan bentuk afirmasi atas pentingnya revitalisasi nilai-nilai tradisi dalam medium kekinian. Melalui penggabungan pakeliran dan sajak, penggarap menghadirkan pertunjukan yang meresonansi secara estetis maupun naratif. Hal ini sejalan dengan pandangan Dhanang Respati Puguh dalam bukunya *Dari Pakeliran Adiluhung ke Pakeliran Glamour*, yang menyatakan bahwa perubahan bentuk pakeliran dalam seni pedalangan tidak dapat dilepaskan dari dinamika zaman (*anuting jaman kelakone*) [2]. Sajak-sajak yang dilantunkan bertindak sebagai pengantar makna sekaligus penguat atmosfer, sedangkan wayang menjadi artikulasi visual dari ide-ide puitik

yang diusung. Perpaduan ini menjadi jembatan kreatif antara generasi muda dengan nilai luhur budaya, sekaligus mendekatkan seni pedalangan dengan sensibilitas audiens kontemporer.

Pemilihan mitos *Gedog Gerodog* sebagai poros tematik karya tidak lepas dari niatan penggarap untuk merekonstruksi ruang imajinasi masyarakat Bali. Mitos tersebut bukan sekadar cerita turun-temurun, tetapi merepresentasikan relasi spiritual antara manusia dan keseniannya. Dalam konteks kekinian, mitos ini dimaknai ulang sebagai simbol keharusan regenerasi dan penguatan kesadaran kolektif terhadap pentingnya pelestarian wayang. Oleh sebab itu, Pakeliran Sajak bukan hanya karya seni, melainkan juga pernyataan budaya yang visioner dan reflektif.

Proses kreatif karya ini tidak terlepas dari keberadaan mitra yang mendukung secara maksimal. Sanggar Seni Hari Dwipa Gamelan Group menjadi lokus penciptaan yang menyediakan atmosfer kolaboratif dan fasilitas mumpuni. Dengan bimbingan I Gusti Nengah Hari Mahardika, S.Sn., M.Sn. dan inspirasi dari I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, penggarap memperoleh pemahaman mendalam tentang seni sastra, khususnya puisi Bali bergaya modre, yang kemudian dipadukan dengan struktur dramatik pedalangan. Interaksi lintas disiplin ini memperkaya narasi pertunjukan sekaligus menguatkan dimensi spiritual dan kultural karya.

Secara metodologis, karya ini dikembangkan dalam kerangka Studi Independen MBKM sebagai media pembelajaran yang memberi ruang eksplorasi, inovasi, dan kolaborasi. MBKM dirancang untuk merespons kebutuhan zaman dengan membekali mahasiswa kemampuan adaptif dan kreatif dalam menghadapi kompleksitas tantangan dunia nyata. Melalui Studi Independen, mahasiswa diarahkan untuk merealisasikan ide-ide visioner melalui pendekatan riset dan praktik seni yang terintegrasi, dengan memanfaatkan sumber daya dan jejaring kemitraan yang tersedia.

Mitra MBKM berperan sebagai laboratorium kreatif yang mendukung mahasiswa mengembangkan potensi artistik dan profesionalismenya. Dalam konteks ini, kerja sama dengan Sanggar Seni Hari Dwipa menjadi sarana strategis untuk mengasah soft skill dan hard skill secara simultan. Pengalaman belajar di luar kampus memperkuat kompetensi mahasiswa dalam merancang, merealisasikan, dan merefleksikan karya seni sebagai bentuk kontribusi terhadap dinamika kebudayaan lokal dan nasional. Dengan demikian, karya "*Gedog Gerodog*" bukan hanya hasil eksplorasi individu, tetapi juga produk

sinergis antara institusi pendidikan, mitra komunitas, dan nilai-nilai kearifan lokal.

METODE

Dalam menciptakan karya *Pakeliran Sajak Godog Gerodog*, penggarap mengacu pada pemahaman bahwa penciptaan seni adalah hasil dari imajinasi, keterampilan, dan keahlian yang diwujudkan dalam bentuk pertunjukan berkualitas tinggi. Hal ini sejalan dengan pendapat Mulyana dalam *Estetika dan Seni* [3], bahwa penciptaan seni adalah proses kreasi yang menghasilkan sesuatu yang baru dan estetis. Metode penciptaan karya ini diperkuat dengan acuan utama dari buku *Metodologi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani* karya Prof. I Wayan Dibia [4], yang menjabarkan lima tahap penciptaan seni: *Ngawi Rasa* (inspirasi), *Ngawacak* (eksplorasi), *Ngarencana* (konsepsi), *Ngawangun* (eksekusi), dan *Ngebah* (pementasan). Untuk memperdalam fondasi filosofis dan imajinatif karya, penggarap merujuk pada *Filsafat Seni* karya Jakob Sumardjo [5] yang menyajikan tinjauan logis terhadap seni, serta *Imaji dan Imajinasi* (2001) dari Kanisius yang membantu membangun ruang imajinatif dalam menggambarkan mitologi. Pendalaman nilai spiritual dan tradisi pewayangan diperoleh melalui buku *Dharma Pewayangan* [6], sementara aspek simbolik dan antropologis pewayangan didukung oleh *Antropologi Wayang* karya Prof. Dr. Suwardi Endraswara, M.Hum. [7]. Selain itu, referensi terhadap struktur dan sistematika pedalangan Bali diambil dari buku *Pewayangan Bali* oleh Drs. I Ketut Rota [8]. Keseluruhan sumber ini, baik tertulis maupun lisan, membentuk dasar metodologis yang kuat bagi proses penciptaan karya inovatif ini.

Dalam suatu pembentukan karya seni tentu diperlukan sebuah metode baik dari jalan, cara dan prosedur agar sesuai dengan tujuan. Djajasudarma [9, hlm. 1] mengatakan bahwa metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan yang di tentukan. Metode merupakan instrument penting dalam penciptaan karya seni, pemilihan metode yang tepat menimbulkan dampak yang sanagat besar bagi penggarap untuk memudahkan proses penciptaan karya.

Pada penciptaan karya wayang inovatif ini menggunakan Metodologi Penciptaan Seni Panca Sthiti Ngawi Sani, Metode ini digagas oleh bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia [4]. Teori Panca Sthiti Ngawi Sani berbasis pada penciptaan seni pertunjukan, namun penggarap melihat bahwa terori ini dapat

diaplikasikan pada pertunjukan pedalangan, termasuk Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog*. Metode ini memiliki 5 basis utama, Dimana setiap poin memiliki penjabaran masing-masing berikut penggunaan metode Panca Sthiti Ngawi Sani dalam penciptaan Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog*:

Ngawi Rasa (Tahap Inspirasi)

Dalam proses penerapan dan pengaplikasian konsep Panca Sthiti Ngawi Sani ini penggarap, pertamanya melakukan proses Ngawi Rasa (berfantasi dan berimajinasi) terkait konsep maupun bentuk garapan terimajinasi dari teater monolog dan puisi, penulis ingin menggabungkan instrumen wayang, teater monolog dan puisi. adapun garapan yang akan di representasikan serta di visualisasikan adalah teater monolog dengan puisi namun tidak lepas dengan pakeliran.

Ngawacak (Tahap Eksplorasi)

Kemudian kedua penggarap mulai mengaplikasikan konsep Ngawacak dimana dalam fase ini penggarap mulai eksploratif, melakukan tahap rancangan naskah, rancangan musik dan garapan teater pakeliran, serta melakukan riset dengan tujuan mengetahui lebih jauh juga lebih dalam pada karya yang akan di ciptakan. penggarap melakukan observasi, wawancara pada I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, mengenai sajak juga puisi modre, wawancara pada I Wayan Lalar, mengenai pertunjukan Wayang Tabanan di masa lampau, serta fenomena *Gedog Gerodog* yang pernah beliau alami, dan beberapa narasumber yang pernah mendengar ataupun pernah merasakan fenomena *Gedog Gerodog* baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ngarencana (Tahap Konsepsi)

Setelah melewati kedua fase di atas barulah muncul konsep ketiga dalam mempersiapkan Garapan lebih matang, penggarap melakukan tahap konsepsi / Ngarencana, pada tahap ini penggarap mempersiapkan instrumen-instrumen yang perlu di sediakan dalam satu garapan dalam beberapa aspek seperti, masalah yang menyakut dengan teknis, artistik, pendanaan dan banyak aspek dari karya yang akan di ciptakan penggarap.

Penggarap mempersiapkan instrument seperti, artistik secara musikal, sebagai pengiring dalam karya, pada kesempatan kali ini, penggarap menggunakan instrument semarandhana, dengan system bebonangan, yang bertitik tumpu pada reong, selain instrumen musikal, penggarap juga menyiapkan naskah sebagai instrumen utama, dalam naskah mencakup tentang beberapa puisi yang ber temakan religi, kritik, dan mistisme, di

iringi juga dengan naskah teater monolog, instrument pendukung juga di persiapkan seperti medium dan media dalam Garapan Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog*

Ngawangun (Tahap Eksekusi)

Tahap Ngewangun atau Eksekusi adalah tahap dimana penggarap merealisasikan dan menuangkan yang telah direncanakan dari tiga konsepsi diatas, dalam tahap ini penggarap melakukan Latihan dalam mempersiapkan karya *Gedog Gerodog*, penuangan komposisi yang menyesuaikan karakter Garapan babak perbabak, begitu pula teater pakeliran, penari latar dan juga teater monolog yang sesuai dengan ketiga konsepsi diatas yang telah direncanakan dengan matang oleh penggarap terkait dengan Garapan yang akan diciptakan. Mewujudkan Garapan secara nyata merupakan tantangan tersendiri bagi penggarap, menyesuaikan dengan pendukung Garapan begitu juga dengan keadaan mitra.

Ngebah / Maedeng (Menampilkan Karya)

Tahap terakhir dalam metode Panca Sthiti Ngawi Sani adalah Ngebah atau Maedeng, dalam tahap Ngebah penggarap melakukan penyajian karya secara utuh, dalam seni pertunjukan Ngebah merupakan peristiwa yang ditunggu-tunggu oleh penggarap dikarenakan pada momentum ini sangat mendebarkan, melalui Ngebah penggarap mengetahui reaksi penonton terhadap hasil karya ciptaanya. Penyajian hasil karya Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog* akan dilakukan pada desiminasi Tugas Akhir program Studi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai capaian akhir mahasiswa dalam menciptakan karya baru dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka

PROSES PERWUJUDAN KARYA

Langkah awal dalam penciptaan “Pakeliran Sajak” dimulai dengan melakukan wawancara maestro puisi I Gusti Putu Bawa Samar Gantang, mengenai puisi, sajak, retorika dan olah vokal, penggarap juga menemukan bahwa menurut Chairil Anwar [10] pada buku *Deru Campur Debu* menyatakan bahwa Puisi adalah bahasa hati, bahasa yang paling jujur dan paling dalam, lebih lanjut mengenai visualisasinya sebagai bentuk konkret krupaan pada karya, penggarap mrujuk teori rupa menurut Dwi Marianto, yang mengemukakan secara koonseptual bahwa rupa diwujudkan melalui perpaduan estetika antara wayang tradisional dan siluet manusia sebagai media visual yang mengungkap makna dan nilai estetika [11]. Setelah menemukan informasi tentang puisi, dan potensi kerupaan yang mungkin diwujudkan, penggarap mengambil satu tema yang

akan diangkat kedalam puisi, pada kesempatan kali ini penulis mengakat mitos “*Gedog Gerodog*”, dengan adanya keresahan, penggarap melakukan observasi lapangan dan melakukan wawancara pada seniman seniman dalang tetua, penggarap memulai mencari referensi tentang pakeliran baru, dan juga mempelajari materi Puisi Modre “Samar Gantang”. Tahap selanjutnya penulis mulai mencari suatu problematika yang akan di angkat dalam puisi yang menjadi bagian dari Pagelaran Inovatif Pakeliran Sajak.

Pada tahapan penciptaan, penggarap menggunakan metode Panca Sthiti Ngawi Sani, yang digagas oleh bapak Prof. Dr. I Wayan Dibia, metode ini menyebutkan 5 tahapan dalam menciptakan sebuah karya seni, antara lain :

Ngawirasa (Inspirasi)

Dalam tahap Ngawi Rasa penggarap melakukan eksplorasi dalam ruang imajinari, dalam memvisualisasikan garapan Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog*, penggarap mengimajinasikan perjalanan Wayang, dari prasasti, masa Wayang Bali Tradisi, Wayang Bali Inovatif, peranan wayang dalam kehidupan Masyarakat Heterogen di masa kini, hingga muncul mitologi yang di gagas berdasar ruang imajinasi penggarap.

Ngawacak (Eksplorasi)

Pada tahap Ngawacak, penggarap melakukan eksplorasi dalam menciptakan karya Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog* ini, penggarap melakukan eksplorasi dalam menciptakan garapan, penggarap melakukan eksplorasi dalam penggunaan musikal, naskah, gerak wayang, gerak silluet, begitu pula eksplorasi lampu dalam membentuk visual garapan.

Ngarencana (Konsepsi)

Penggarap melakukan persiapan lebih matang, setelah melewati kedua fase diatas, pada tahap Ngarencana, penggarap melakukan perencanaan persiapan garapan, pada kali penggarap mempersiapkan instrument - instrumen yang ada di dalam garapan seperti, musik pengiring garapan yang menyesuaikan adegan, naskah puisi dengan sajak bertemakan religi, mistisme juga kritik yang di bumbu dengan naskah teater monolog mengenai dunia pewayangan secara internal maupun eksternal.

Ngawangun (Eksekusi)

Pada tahap Ngewangun atau Eksekusi penggarap merealisasikan dan menuangkan yang telah direncanakan dari tiga konsepsi diatas, dalam tahap ini penggarap melakukan Latihan dalam mempersiapkan karya *Gedog Gerodog*, penuangan

komposisi yang menyesuaikan karakter Garapan babak perbabak, begitu pula teater pakeliran, penggerak wayang dan juga teater monolog yang sesuai dengan ketiga konsepsi diatas yang telah direncanakan dengan matang oleh penggarap terkait dengan Garapan yang akan diciptakan. Mewujudkan Garapan secara nyata merupakan tantangan tersendiri bagi penggarap, menyesuaikan dengan pendukung garapan begitu juga dengan keadaan mitra.

Ngebah (Penyajian)

Tahap terakhir dalam proses penciptaan Tahap terakhir, Ngebah atau Maedeng, dalam tahap Ngebah penggarap melakukan penyajian karya secara utuh, penyajian hasil karya Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog* akan dilakukan pada desiminasi Tugas Akhir program Studi Seni Pedalangan Institut Seni Indonesia Denpasar, sebagai capaian akhir mahasiswa dalam menciptakan karya baru dalam Merdeka Belajar Kampus Merdeka.

WUJUD KARYA

Pakeliran Sajak *Gedog Gerodog* merupakan karya yang mengisahkan wayang secara histori sedari dulunya sebagai prasasti, kemudian di gubah menjadi objek visual, kemudian di Gerakan dan di mainkan hingga menjadi karya pertunjukan seni. Tidak dapat di pungkiri, wayang pada dewasa ini mulai dilupakan dan ditinggalkan, terlihat dari anak-anak muda yang kurang berminat dalam menonton pertunjukan wayang, di mana pandangan yang sama juga dikemukakan oleh Wicaksandita, dkk bahwa Secara tekstual, intensitas dan popularitas wayang kulit Bali sebagai medium tuntunan, tatanan, dan tontonan yang bermain pada narasi-narasi transendental yang disajikan secara tradisional mulai menurun seiring terbukanya ruang keterlibatan ilmu pengetahuan dan teknologi [12, hlm. 41]. Maka pertunjukan *Gedog Gerodog* yang digarap secara sistematis ini di harapkan menggugah rasa anak-anak muda Ketika melihat pertunjukan karya *Gedog Gerodog* mendapatkan sebuah inspirasi dan mampu mempertahankan budaya wayang itu sendiri.

Garapan ini tebagi menjadi empat babak, pada babak pertama, mengisahkan perjalanan wayang secara historis kebudayaan, divisualkan dengan teater bisu, diiringi dengan puisi yang melantunkan prasasti *Bebetin* dan prasasti *Balitung* adapun adegan ini dibuka dengan menampilkan adegan wayang kayonan sebagai simbol semesta dan dua permurtian yang membayangi di kanan dan kiri, di mana ketiga wayang tersebut disinari dengan cahaya membulat tak bersudut yang merepresentasikan alam semesta dan jagat fikir manusia. Pemilihan

cahaya membulat dipilih guna memunculkan simbol ketidak berpihakan, netralitas, kebulatan tekat serta pemahaman filosofis yang berdasar pada pengetahuan yang tiada pernah habis dan terus merefeksi dan mengulang dalam tataran kesempurnaan yang absolut. Sebagaimana adegan tersebut dapat disimak pada dokumentasi berikut,



Gambar 1. Adegan Kayonan Pada Pertunjukan Pakeliran Sajak *Gedog Grodog* (sumber: Senopati, 2024)

Babak kedua mengisahkan perjalanan wayang bali pada tahun 1970-an, dengan visual, wayang serta teater, dengan sajak menyinggung keadaan wayang dan masyarakat *sosioreligius* pada kala itu. Penggunaan sajak-sajak puisi yang ditampilkan dengan gaya naratif dinilai memiliki kekuatan retorik yang dapat menjembatani antara ide dan fenomena yang di angkat oleh penggarap secara visual dan audio.

Selanjutnya pada babak ketiga, sajak yang dilantunkan mengenai kesedihan penyair tentang wayang telah di tinggalkan dan dalang yang meninggal dunia, bervisualkan transisi masyarakat dan tari kontemporer, yang menampilkan sorang dalang yang mambawa kayonan dan dikelilingi oleh masyarakat yang seolah-olah kebingungan melihat penampilan dalang yang memaikan kayonan



Gambar 2. Pertunjukan *Gedog Grodog* (sumber: Senopati, 2024)

Gedog Gerodog adalah sebuah fenomena, menggambarkan tentang wayang secara fungsi dan dampak wayang di kehidupan sosioreligius di kehidupan terdahulu. kini yang dimana wayang mulai dilupakan, orang-orang sekitar telah melupakan tradisi dan pola hidup masa lalu, hingga dimana masyarakat yang dahulu antusias dengan wayang dan berprofesi petani mulai melupakan budaya dan menjual tanah mereka. Visualisasi ini digambarkan dengan adegan pengabaian tradisi tersebut oleh masyarakat melalui siluet penari yang menggambarkan adegan tersebut,



Gambar 3. Adegan Pengabaian Masyarakat Terhadap Seni Dan Budaya (sumber: Senopati, 2024)

Pada babak keempat, penyair melantunkan fenomena *Gedog Gerodog*, secara mistis dan realisme, di mana sang penyair yang juga adalah tokoh utama digambarkan mengalami kejadian mistis, wayang-wayang yang dulunya acap dipentaskan dan ia menggunakan pada saat pementasan hadir membayangi di tengah kegelapan yang tervisual melalui kepala penyair yang terutupi kain.



Gambar 4. Adegan Penyair Yang Memasuki Dimensi Kelam Dalam Pertunjukan Pakeliran Sajak *Gedog Grodog* (sumber: Senopati, 2024)

Penggarap merepresentasikan bagaimana dunia yang dulu penuh dengan kebajikan dan kebaikan kini telah memasuki masa kelamnya, di mana nilai-nilai filosofis wayang dan segenap kebermanfaatannya hanya menjadi bayangan semu yang mengelilingi

kehidupan manusia tanpa bisa disentuh dan dirasakan lagi, sebagaimana adegan tersebut dapat disimak pada gambar berikut,

Seorang dalang yang mereka hormati meninggal dunia, meninggalkan putranya yang masih belia, dengan penuh harapan, wayang akan dilanjutkan oleh sang putra, namun budaya wayang mulai terlupakan dan terjadilah fenomena *Gedog Gerodog*, yang terjadi akibat Masyarakat umum dan khususnya keluarga dalang sudah meninggalkan wayang sebagai warisan budaya adiluhung. Adegan ini divisualkan oleh dalang yang membaca sajak puisi sedih yang menarasikan gambaran kepergian sang dalang dalam bentuk upacara *ngaben*, visualisasi *ngaben* diperkuat melalui adegan wayang yang ditampilkan di belakang layar dengan gambaran wayang yang mengusung *bade* (wahana kermasi) sang dalang.



Gambar 5. Adegan Sajak Sedih Dalang Menggambarkan Kepergian Seorang Dalang (sumber: Senopati, 2024)

Puncaknya, penggarap mengejawantahkan kekhawatian terhadap kondisi sosial dan budaya yang melibatkan eksistensi wayang yang dokomunikasikan melalui medium dan media Pakeliran Sajak *Gedog Grodog*, di mana pengejawantahn melalui karya seni ini selaras dengan pandangan Jim Supangkat [13] bahwa penciptaan karya seni merupakan proses kreasi untuk menghasilkan sesuatu yang baru, unik, dan bernilai estetis maupun sosial, maka *Pakeliran Sajak Gedog Gerodog* dapat dipahami sebagai bentuk autentik ekspresi kreatif yang mengadaptasi teater bayang dan puisi secara terpadu, dengan menekankan retorika sebagai penghubung makna antara sajak dan visualisasi wayang, sekaligus merespons keresahan akan kekosongan makna dalam dunia pedalangan kontemporer.

SIMPULAN

Bermula dari keresahan penggarap terhadap keberadaan fenomena yang bersifat anonim dan tak

berujung, penggarap ingin mengenalkan pada Masyarakat luas, mengenai fenomena yang dirasakan oleh para dalang dan sanak saudara-saudaranya. Maka dari itu penggarap melakukan pembaharuan dalam menciptakan karya, dengan konsep Pakeliran Sajak, dimana penggarap memadukan dunia puisi dengan pakeliran. Retorika menjadi titik tumpu penciptaan diiringi visual gerak wayang, siluet dan penataan pencahayaan sebagai media ungkap sajak.

Penggarap berkeinginan untuk memperkenalkan sisi lain dunia pedalangan pada masyarakat luas, yang dimana hanya dirasakan oleh beberapa insan saja, penggarap memvisualkan sejarah wayang sedari prasasti sebagai media pemujaan, wayang bali tradisi di era keemasannya, wayang inovatif dan problematik masyarakat di era globalisasi pada umumnya, pada khususnya pada kerabat dekat / keluarga dalang, hingga adanya fenomena *kropak* wayang berbunyi sendiri menjadi ujung dari garapan ini. Garapan ini bersifat inovatif baik dalam penggunaan wayang baru, gerak siluet, penggunaan pencahayaan lampu berupa penggunaan wayang adegan *bade*, kayonan yang ditampilkan dengan dua pemurtian yang disinari pencahayaan bulat sebagai representasi filosofis pemahaman penggarap terhadap fenomena dan instrument gerak ritmis terpadu dan rampak antar penari dan pemain wayang begitu pula musik dalam beberapa adegan menggunakan harmoni nada-nada ritmis yang mendukung suasana sajak retorik.

Program MBKM memberikan pengalaman baru bagi penggarap untuk belajar langsung di lapangan mengenai proses penciptaan karya yang dapat diterima masyarakat. Melalui program ini, penggarap memperoleh ruang untuk menyalurkan dan mengembangkan ide-ide kreatif, yang nantinya dapat diwujudkan dalam kesempatan pengabdian kepada masyarakat. Kerja sama dengan mitra juga memungkinkan penggarap mengembangkan proyek independen yang berdampak nyata.

DAFTAR RUJUKAN

- [1] A. A. M. Djelantik, *Estetika Sebuah Pengantar*, Cetakan Pe. Yogyakarta: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia, 1999, hlm. 204.
- [2] D. R. Puguh, *Dari Pakeliran Adiluhung ke Pakeliran Glamor-Spektakuler: Pertunjukan Wayang Kulit Purwa Gaya Surakarta dalam Perubahan Budaya*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2010.
- [3] Mulyana, *Estetika dan Seni*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada, 2004.
- [4] I. W. Dibia, *Panca Sthiti Ngawi Sani Metodologi Penciptaan Seni*. Denpasar: Penerbit Pusat

Penerbitan LP2MPP Institut Seni Indonesia Denpasar, 2020.

- [5] J. Sumardjo, *Filsafat Seni*, Edisi Kesa. Bandung: ITB Press, 2016, hlm. 360.
- [6] I. N. Tusan, *Darma Pawayangan*. Denpasar: Majelis Pertimbangan Seni dan Kebudayaan (LISTIBYA) Daerah Bali, 1974.
- [7] S. Endraswara, *ANTROPOLOGI WAYANG; Symbolisme, Mistisme, dan Realisme Hidup*. Yogyakarta: Penerbit Morfalingua, 2017.
- [8] I. K. Rota, *Pewayangan Bali Sebuah Pengantar*. Denpasar: Akademi Seni Tari Indonesia (ASTI) Denpasar, 1997.
- [9] F. Djajasudarma, *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: PT Refika Aditama, 2006.
- [10] C. Anwar, *Deru Campur Debu*. Jakarta: Pustaka Pembangunan, 1949.
- [11] M. D. Mariantio, *Teori dan Sejarah Seni Rupa*. Yogyakarta: Penerbit Universitas Gajah Mada, 2004.
- [12] I. D. K. Wicaksandita, S. Hendra, Saptono, I. W. Sutirtha, dan I. D. K. Wicaksana, "Trans Memori Imajinasi Dalam Pewarisan Nilai Monumental Pertunjukan Wayang Kulit Bagi Masyarakat Hindu di Bali," *J. Penelit. Agama Hindu*, vol. 9, no. 1, hlm. 37-56, Jan 2025, doi: 10.37329/jpah.v9i1.3499.
- [13] J. Supangkat, *Seni Rupa Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Gramedia, 2005.